

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2016:5) kinerja keuangan merupakan hasil cerminan dari kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, apakah perusahaan telah mencapai target yang telah ditetapkan atau tidak. Kinerja keuangan tersebut berkaitan dengan kemajuan perusahaan, karena bidang keuangan dapat dijadikan sebagai ukuran tingkat kesuksesan perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi suatu perusahaan baik dalam aspek keuangan, penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang bisa diukur dengan indikator modal, likuiditas dan profitabilitas.

b. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satu caranya yaitu dengan menilai rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dianggap tepat karena mampu

mengukur kinerja keuangan perusahaan melalui penggunaan aset dan ekuitas dalam menghasilkan laba. Aset dan ekuitas adalah bagian penting yang berperan dalam kegiatan operasional kegiatan (Dwi dkk, 2016).

c. Manfaat pengukuran kinerja

Menurut Jumingan (2011:239) manfaat dilakukan pengukuran kinerja perusahaan adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.
- 2) Mengetahui seberapa besar perusahaan dalam menghasilkan profit.
- 3) Mengetahui kemampuan perusahaan dalam medayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

d. Laba Pengukur Kinerja

Laba perusahaan merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Suwardjono (2013:464) laba dari sudut pandang pemegang saham yaitu perubahan atau kenaikan ekuitas atau aset bersih atau kemakmuran bersih pemilik dalam suatu perioda yang berasal dari transaksi operasi bukan transaksi modal. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan, ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya.

Return on asset menunjukkan laba yang diperoleh dari suatu investasi dalam bentuk aset tanpa mempedulikan dari mana investasi tersebut diperoleh. Laba perusahaan terdiri dari laba operasi dan laba bersih. Menurut Subramanyam (2010:9) laba operasi (*operating income*) merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang berlangsung. Laba operasi perusahaan akan memberikan gambaran kondisi kinerja keuangan perusahaan yang telah direncanakan oleh perusahaan dan menggambarkan tingkat keberhasilan penjualan yang dilakukan perusahaan.

2. *Return on Asset*

a. Pengertian *Return on Asset*

Return on asset (ROA) adalah jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) perusahaan. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk dalam bentuk barang atau jasa kepada pelanggannya. Tujuan operasional perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan, baik keuntungan dalam jangka pendek maupun keuntungan dalam jangka panjang. Menurut Hanafi (2016:42) *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menggunakan tingkat aset dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Return on asset (ROA) juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi juga menunjukkan produktivitas dari seluruh dana dalam perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah rasio ini maka semakin kurang baik bagi perusahaan, demikian pula sebaliknya. Menurut Kasmir (2016:201) “*Return on asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya”.

b. Pengukuran *Return on Asset*

Return on asset (ROA) dapat digunakan sebagai acuan bagi perusahaan untuk mengukur efisiensi dalam penggunaan aktiva yang ada untuk memperoleh keuntungan atau laba. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan. Peningkatan profitabilitas dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi investor.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}}$$

Hanafi (2016:42)

Angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$. Nilai rasio antara keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan penggunaan aktiva yang lebih dari 2% dapat menggambarkan bahwa kemampuan untuk mendapatkan laba bersih semakin tinggi dibandingkan aktiva perusahaan yang digunakan (Fahmi, 2012:137).

3. *Working Capital Turnover*

Modal kerja merupakan keseluruhan dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi sehari-hari. Dana tersebut digunakan untuk keperluan investasi, pembelian bahan baku, membayar gaji dan biaya-biaya operasional lainnya (Riyanto, 2010:57).

Modal kerja sangat erat hubungannya dengan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari serta menunjukkan tingkat keamanan para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Pengelolaan modal kerja sangat penting agar kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat dipertahankan (Hanafi, 2016:532).

Pengukuran efisiensi modal kerja dapat diukur dengan melihat perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Menurut Riyanto (2010:335) *working capital turnover* merupakan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:182) perputaran modal kerja merupakan alat ukur menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu, seberapa banyak dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga menciptakan penjualan dan mendapatkan laba untuk perusahaan. Perputaran modal kerja yang rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan, piutang, atau saldo kas yang terlalu besar. Begitu pula sebaliknya. Lebih lanjut menurut Kasmir (2016:251) semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba.

$$\text{WCTO} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{modal kerja}}$$

Kasmir (2016:183)

Standar rata-rata industri untuk *working capital turnover* (WCTO) adalah 6 kali perputaran modal kerja dalam setahun. Jika rasio perputaran modal kerja di bawah rasio rata rata industri dalam setahun maka rasio perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari modal kerja beroperasi kurang baik (Kamir, 2016:186).

4. *Current Ratio*

Menurut Van Horne (2012:206) rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan untuk memenuhi hutang jangka pendek dengan aset lancar. Kasmir (2016:134) menyatakan bahwa *current ratio* adalah rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang lancarnya yang jatuh tempo dengan aktiva lancar yang dimiliki, dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Hanafi (2016:37) menyatakan bahwa rasio lancar yang terlalu tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. *Current ratio* digunakan untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan .

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Kasmir (2016:135)

Current ratio jika nilainya mencapai 2 : 1 atau 200% sudah ditetapkan sebagai rasio minimum yang baik untuk dipertahankan oleh perusahaan, karena dianggap sebagai posisi keuangan yang “nyaman” dimana perusahaan tetap memiliki modal untuk beroperasi dan membayar utang-utangnya (Riyanto, 2010:26).

5. **Total Assets Turnover**

Total assets turnover (TATO) merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari. Menurut Riyanto (2010:334) *total asset turnover* menggambarkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*.

Rasio ini membandingkan antara penjualan dengan total aset. Menurut Kasmir (2016:185) *total assets turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Total assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur peningkatan atas penjualan aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut Hanafi (2016:40) semakin tinggi perputaran aktiva, semakin efektivitas perusahaan mengelola assetnya. Mengartikan bahwa

perusahaan telah mampu melakukan penjualan dengan menggunakan keseluruhan aktiva.

Menurut Van Horne (2012:212), penurunan dalam rasio perputaran aset digabungkan dengan penurunan profitabilitas, mengakibatkan penurunan tajam rasio imbal hasil atas aset.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Kasmir (2016:186)

Standar industri untuk *total assets turnover* adalah 2 kali perputaran aktiva dalam setahun. Jika perputaran aktiva perusahaan kurang dari 2 kali dalam setahun maka rasio perusahaan beroperasi kurang baik artinya perusahaan menggunakan aktiva kurang efisien (Kasmir, 2016:186).

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan telah ada penelitian terdahulu yang sejenis untuk dijadikan acuan dan sumber informasi, seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Pengarang dan Penerbit	Judul	Keterangan
1.	Anggeresia Ginting, Wenny (2018)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Working Capital Turnover</i> , Dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Return On Asset</i>	Hasil uji koefisien determinasi (adjusted R2) menunjukkan bahwa secara simultan, kemampuan variabel <i>current ratio</i> , <i>working capital turnover</i> , dan <i>total asset turnover</i> untuk menjelaskan <i>return on asset</i> adalah 40,1% sedangkan sisanya 59,9% dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil penelitian secara simultan (Uji F), menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> , <i>working capital turnover</i> , dan <i>total asset turnover</i> memiliki pengaruh yang

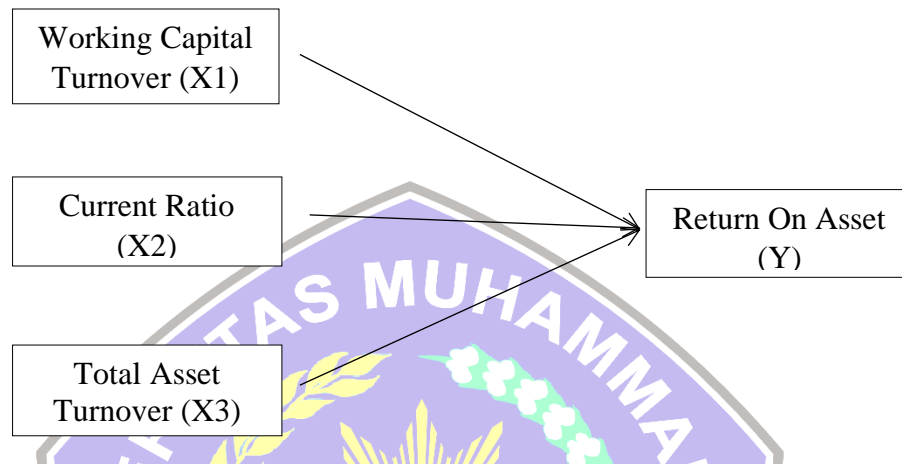
			signifikan dan positif terhadap <i>return on asset</i> pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012- 2015. Secara parsial hasil penelitian (uji t) menunjukkan bahwa total perputaran aset memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap <i>return on asset</i> , sedangkan <i>current ratio</i> dan <i>working capital turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2015.
2.	Divya Reski, et all (2020)	Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> Dan <i>Cash Turnover</i> Terhadap <i>Return On Assets</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak perputaran modal kerja (<i>working capital turnover</i>) dan perputaran kas (<i>cash turnover</i>) terhadap tingkat pengembalian aset (<i>return on asset</i>). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Global Mediacom Tbk tahun (triwulanan) dari 2011 hingga 2018. Sampel menggunakan teknik total sampling untuk mendapatkan $8 \times 4 = 32$ unit data. Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan bantuan analisis regresi linier berganda melalui <i>Statistical Package for the Social Sciences</i> Vers.25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja memiliki dampak positif dan signifikan, sementara perputaran kas memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pengembalian aset.
3.	Nissa Ika Nurjanah dan Astrid Dita Meirina Hakim (2018)	Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> , <i>Receivable Turnover</i> , <i>Inventory Turnover</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap Profitabilitas	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh <i>working capital turnover</i> , <i>receivable turnover</i> , <i>inventory turnover</i> dan <i>total asset turnover</i> terhadap profitabilitas perusahaan. Pada penelitian ini rasio profitabilitas menggunakan <i>Return On Asset</i> . Populasi dalam penelitian ini sebanyak 13 perusahaan, penentuan sampel menggunakan teknik <i>purposive random sampling</i> dimana sesuai

		Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)	dengan kriteria yang ditetapkan diperoleh 8 perusahaan dan data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan audit periode 2011-2015. Metode yang digunakan adalah pengujian hipotesis (<i>testing hypothesis</i>). Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda dengan analisis pengujian asumsi klasik, dan diuji dengan menggunakan program IMB SPSS versi 20 <i>for windows</i> . Hasil penelitian menunjukkan <i>Working Capital Turnover</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan. Variabel <i>Receivable Turnover</i> , <i>Inventory Turnover</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan.
4.	Sanafi, Nur Khasanah (Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2018)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2012-2016)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel <i>current ratio</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti apabila <i>current ratio</i> mengalami peningkatan, maka kinerja keuangan yang diukur menggunakan <i>return on asset</i> juga mengalami peningkatan. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa peningkatan atau penurunan <i>debt to equity ratio</i> mempengaruhi naik atau turunnya <i>return on asset</i> . <i>Total asset turnover</i> secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, artinya apabila <i>total asset turnover</i> mengalami peningkatan maka akan diikuti peningkatan <i>return on asset</i> . Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, artinya apabila ukuran perusahaan mengalami peningkatan, peningkatan ini tidak diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan. Uji F diperoleh hasil bahwa secara bersama-sama <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>total asset turnover</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

			<p><i>Variabel current ratio dan total asset turnover</i> menjadi variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi kinerja keuangan sedangkan variabel lainnya menjadi variabel pendukung.</p>
5.	Shelly Andelline (2018)	<p>Pengaruh <i>Working Capital Turnover, Total Asset Turnover, Asset Growth</i> dan <i>Sales Growth</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2013-2016</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini berarti semakin tinggi rasio <i>Working Capital Turnover</i> (WCT) menunjukkan suatu perusahaan telah efektif dalam pengelolaan manajemen modal kerjanya untuk menghasilkan pendapatan yang menyebabkan profitabilitas meningkat. <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Semakin cepat <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) maka profitabilitas yang dihasilkan perusahaan akan semakin meningkat hal ini dikarenakan perusahaan sudah memanfaatkan asset tersebut dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. sedangkan pertumbuhan aset dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini dikarenakan pertumbuhan asset (<i>asset growth</i>) dalam suatu perusahaan walaupun tinggi akantetapi juga diikuti dengan adanya sumber pendanaan eksternal. Jika perusahaan menggunakan sumber pendanaan eksternal maka akan menyebabkan peningkatan biaya yang dapat menurunkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.</p>

C. Kerangka Pemikiran

Gambaran dari permasalahan dalam penelitian ini sebagai dasar rumusan hipotesis dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran

Definisi Operasional Variabel :

X1 : *Working Capital Turnover* (WCTO)

X2 : *Current Ratio* (CR)

X3 : *Total Asset Turnover* (TATO)

Y : Kinerja Keuangan (*Return On Asset*)

D. Hipotesis

Pada penelitian ini penulis akan melakukan uji secara parsial terhadap pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO), *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) sebagai berikut :

1. Pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap kinerja keuangan perusahaan

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Kasmir, 2016). Pengelolaan modal kerja yang baik dapat dilihat dari efisiensi modal kerja. Pengukuran efisiensi modal kerja umumnya diukur dengan melihat perputaran modal kerja. Semakin efisiennya modal kerja maka menunjukkan aset lancar yang semakin cepat menjadi kas terutama yang di investasikan menjadi modal kerja, sehingga dana atau kas dapat diukur dari seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan yang bersumber dari hutang. Jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, sehingga berdampak baik terhadap profitabilitas (ROA) karena keuntungan dari aliran dana atau kas yang diperoleh. Pendapat ini didukung oleh penelitian Divya Reski, *et all* (2020) bahwa *working capital turnover* (WCTO) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Ha1 : *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Ho1 : *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

2. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap kinerja keuangan perusahaan

Likuiditas yang tinggi tanpa adanya pemanfaatan nilai yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan akan menjadi beban karena bisa dikatakan kas tersebut menganggur (*idle fund*), banyaknya piutang yang tidak tertagih dan rendahnya pinjaman jangka pendek. Hasil yang berbeda akan muncul jika perusahaan merencanakan likuiditas yang tinggi sebagai modal kerja dalam rangkaantisipasi terhadap pembayaran hutang jangka pendek maupun bagian dari hutang jangka panjang yang akan harus segera dibayarkan (Sanjaya dkk, 2015). Pendapat ini didukung oleh penelitian Sanafi, Nur Khasanah (Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2018) bahwa secara parsial variabel *current ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Ha2 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Ho2 : *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

3. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap kinerja keuangan perusahaan

Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset di mana total aset ada yang belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan (Hanafi, 2016). Pengaruh TATO terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan semakin cepat tingkat perputaran aktiva, maka laba bersih yang dihasilkan akan meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Pendapat ini didukung oleh penelitian Shelly Andelline (2018) bahwa *total asset turnover* (TATO) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Berdasarkan uraian diatas, d`apat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Ha3 : *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Ho3 : *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.